

RELEVANSI KONSEP *ISTI'ĀNAH* DALAM MENGHADAPI MUSIBAH PANDEMI COVID-19

Muhammad Imam Mahudin

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Imammahudin47@gmail.com

Kayyis Fithri Ajhuri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
dikayyis@iainponorogo.ac.id

Abstract: The Covid-19 pandemic is a national disaster that has caused many complicated problems in people's lives. So that the problem is interesting to be researched to find an approach in dealing with these problems. This research is a qualitative research with a library research approach. And in analyzing the data, this study uses interpretive steps based on the Thematic Tafsir method belonging to M. Bāqir al-Ṣadr. This research found that there is one approach that can be used in dealing with this problem, namely the *isti'ānah* concept approach in the Qur'an. Departing from the findings of this concept, this study will focus on discussing the nature of *isti'ānah* in the Qur'an, the form of *isti'ānah* in the Koran, and analysis of the relevance of the application of *isti'ānah* during the Covid-19 pandemic. The results of the discussion can be concluded that the essence of *isti'ānah* in the Qur'an is in the form of unity between endeavor and prayer, as a form of weakness of a servant for Allah's help. Then the form of *isti'ānah* in the Qur'an is done with patience, prayer, and *ta'āwun* in terms of goodness and piety. And an analysis of the relevance of the application of *isti'ānah* during the Covid-19 pandemic found that *isti'ānah* is realized on the basis of efforts that are practiced by helping the government in complying with its policies, and by increasing patience and prayer. And pray to Allah swt. asking for His help is also an important aspect in addition to always trying during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Isti'ānah*, Disaster, Pandemic, Covid-19

Abstrak: Musibah pandemi Covid-19 merupakan suatu bencana nasional yang telah menimbulkan banyak permasalahan pelik di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga permasalahan tersebut menarik untuk diteliti guna menemukan sebuah pendekatan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Dan dalam menganalisis datanya penelitian ini menggunakan langkah-langkah penafsiran berdasarkan metode Tafsir Tematik milik M. Bāqir al-Ṣadr. Penelitian ini menemukan adanya salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menghadapi masalah tersebut yaitu dengan pendekatan konsep *isti'ānah* yang ada dalam Al-Qur'an. Berangkat dari temuan konsep tersebut maka penelitian ini akan fokus membahas hakikat *isti'ānah* dalam Al-Qur'an, bentuk *isti'ānah* dalam Al-Qur'an, dan analisis relevansi penerapan *isti'ānah* di masa pandemi Covid-19. Hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat *isti'ānah* yang ada dalam Al-Qur'an yaitu berupa kesatuan antara ikhtiar dan doa,

sebagai wujud kelemahan seorang hamba akan pertolongan Allah swt. Kemudian bentuk isti'ānah dalam Al-Qur'an yaitu dilakukan dengan sabar, salat, dan ta'āwun dalam hal kebaikan dan takwa. Dan analisis relevansi penerapan isti'ānah di masa pandemi Covid-19 yang didapati yaitu, isti'ānah diwujudkan atas dasar ikhtiar yang dipraktikkan dengan membantu pemerintah dalam mematuhi kebijakannya, dan dengan memperbanyak sabar dan salat. Serta berdoa kepada Allah swt. dengan memohon pertolongan-Nya juga menjadi aspek penting di samping senantiasa berikhtiar di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Isti'ānah, Musibah, Pandemi, Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) merupakan musibah yang berdampak serius pada berbagai aspek. Beberapa diantaranya yaitu berdampak pada aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial yang luas khususnya di Indonesia.¹ Dampak pandemi Covid-19 pada aspek kesehatan misalnya yaitu, Indonesia sempat tercatat sebagai negara dengan angka kematian harian tertinggi di dunia pada 2 Agustus 2021, dengan angka kematian 1.568 per hari.² Sedangkan dampak pada aspek ekonomi misalnya yaitu, 30 juta UMKM dinyatakan bangkrut selama tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.³ Kemudian dampak pada aspek sosial misalnya yaitu, ditiadakannya mudik lebaran pada tahun 2021 lalu dalam rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19.⁴ Dan masih banyak lagi dampak dari musibah pandemi Covid-19 pada aspek-aspek lain.⁵ Musibah pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di tengah kehidupan masyarakat ini tentu perlu adanya pendekatan untuk mengatasinya.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan pandemi Covid-19 yaitu dengan pendekatan agama. Agama memiliki fungsi penting bagi manusia, terlebih dalam menghadapi problematika seperti musibah pandemi Covid-19 saat ini.⁶ Di dalam Agama Islam pada khususnya, terdapat Al-Qur'an yang

¹ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021: Tentang Penetapan Status Faktual Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021.

² Dandy Bayu Bramasta, "Update Corona 3 Agustus: Indonesia Jadi Negara dengan Tambahan Kematian Tertinggi di Dunia," (*Kompas.com*), (lihat di: <https://www.kompas.com/update-corona-3-agustus-indonesia-jadi-negara-dengan-tambahan-kematian-tertinggi-di-dunia>), diakses 2 Februari 2022.

³ Lidya Julita Sembiring, "Sad! 30 Juta UMKM Gulung Tikar Karena Corona," (*CNBC Indonesia*), (lihat di <https://www.cnbcindonesia.com/news/sad-30-juta-umkm-gulung-tikar-karena-corona>), diakses 2 Februari 2021.

⁴ Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Surat Edaran Nomor 13 Tahun 2021: Tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Idul Fitri Tahun 1442 Hijriah dan Upaya Pengendalian Penyebaran Corona Virus 2019 (Covid-19) Selama Bulan Suci Ramadhan 1442 Hijriah*, Jakarta: Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021.

⁵ Dian Erika Nugraheny, "Satgas: Gelombang Kedua Covid-19 Terjadi di Indonesia, Kasus Naik 381 Persen," (*Kompas.com*), (lihat di: <https://nasional.kompas.com/read/satgas-gelombang-kedua-covid-19-terjadi-di-indonesia-kasus-naik-381-persen>), diakses 21 November 2021; Ira Marti Ayu, *et. al.*, "Sosialisasi Surveilans dalam Menghadapi Covid-19 Gelombang ke-2," *Abdimas*, 2 (Januari, 2021), 156.

⁶ Nur Amelia, *et. al.*, "Peran Agama dalam Mengatasi Kecemasan Masyarakat Terkait Pandemi Covid-19," *Abdi Mas Adzka*, 2 (Januari-Juni, 2021), 92.

memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai pedoman sekaligus solusi dalam kehidupan manusia, termasuk kaitannya dalam cara menyikapi suatu musibah yang terjadi.⁷ Adapun salah satu cara yang telah Allah swt. jelaskan dalam Al-Qur'an yaitu dengan pendekatan *isti'ānah*, yang secara khusus akan digunakan dalam penelitian ini.⁸ Selanjutnya dengan mengetahui konsep *isti'ānah* yang ada di dalam Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu meraih tujuan yang akan dituju.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam terkait konsep *isti'ānah* yang antara lain yaitu, terkait pembahasan apa hakikat dan bentuk *isti'ānah* dalam Al-Qur'an. Serta bagaimana analisis relevansi penerapan *isti'ānah* dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19.

Salah satu dasar penelitian ini yaitu berdasarkan Q.S. al-A'raf [7]: 128, yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa as. dan kaumnya tatkala ditimpa suatu musibah berupa ancaman dari Firaun yang akan membunuh setiap anak laki-laki di antara mereka, dan membiarkan hidup anak-anak yang perempuan. Nabi Musa as. memerintahkan kepada kaumnya untuk ber-*isti'ānah* kepada Allah swt. dengan memperkuat iman kepada-Nya, memperteguh kepercayaan, tenang, dan bersabar dari ancaman tersebut. Serta menjadikan ketakwaan sebagai pakaian jiwa agar lebih kebal dalam menghadapi setiap kesulitan.⁹ Dari kisah ini menjadi jelas bahwa *isti'ānah* ketika menghadapi suatu kesulitan maupun musibah itu penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk analisis datanya yaitu menggunakan metode tafsir Tematik milik M. Bāqir al-Ṣadr. Adapun langkah dalam penafsirannya yaitu; Pertama, menentukan tema-tema yang berangkat dari realitas kehidupan terkait tema-tema keseharian, akidah, sosial, fenomena alam, dan lain-lain.¹⁰ Kedua, penafsir berdialog dengan Al-Qur'an terkait permasalahan yang dikaji.¹¹ Dalam berdialog dengan Al-Qur'an yang perlu dilakukan yaitu; Pertama, menghimpun serta melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat yang terkait dengan tema. Kedua, seorang penafsir harus objektif terhadap penelitiannya dengan memposisikan dirinya

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 13-14; Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 3-4; Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 264.

⁸ "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." al-Qur'an, 2: 45; "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." al-Qur'an, 2: 153.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 41-42.

¹⁰ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah* (tt: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 2015), 16; Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa'l-Falsafah al-Ijtīmā'iyah fi'l-Madrasah al-Qur'āniyyah* (Bairut: al-Dār al-'Ālamiyyah, 1989), 20-21.

¹¹ Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, 16-18.

murni sebagai peneliti, bukan mewakili mazhab tertentu. Ketiga, seorang penafsir harus melakukan analisis secara mendalam dengan mengumpulkan informasi terkait sejarah, asbabunnuzul, munasabah ayat, dan piranti analisis lain untuk mendapatkan jawaban dari Al-Qur'an yang komprehensif.¹²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat *Isti'ānah* dalam Al-Qur'an

Isti'ānah merupakan suatu istilah yang tidak disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an. Namun kata yang membentuk derivasi istilah *isti'ānah* setidaknya dapat ditemukan 10 kali dalam Al-Qur'an. Letak beberapa kata tersebut diantaranya terdapat pada 9 ayat di 8 surah dengan berbagai derivasi dan redaksi yang bermacam-macam berdasarkan kitab Al-Mu'jam al-Mufahras. Adapun pengelompokannya antara lain yaitu: Kata *nasta'in* (نَسْتَعِينُ) yang terletak di dalam Q.S al-Fātihah [1]: 5. Kata *ista'inū* (اسْتَعِينُوا) terulang tiga kali di dalam Q.S. al-Baqārah [2]: 45, 153 dan Q.S. al-A'rāf [7]: 128. Kata *ta'āwanū* (تَعَاوَنُوا) terulang dua kali di dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 2. Kata *al-mustā'an* (الْمُسْتَعَانُ) terulang dua kali di dalam Q.S. Yūsuf [12]: 18 dan al-Anbiyā' [21]: 112. Kata *a'inū* (أَعِينُوا) di dalam Q.S. al-Kahf [18]: 95. Dan kata *a'an* (أَعَانَ) di dalam Q.S. al-Furqān [25]: 4.¹³ *Isti'ānah* sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk permohonan bantuan atau pertolongan untuk menyempurnakan suatu amal yang tidak mampu diselesaikan sendiri setelah berusaha semaksimal mungkin.¹⁴

Adanya *isti'ānah* sendiri tidak terlepas dari sebab kemampuan manusia yang terbatas. Maka dari itu Allah swt. memerintahkan manusia untuk memohon pertolongan kepada-Nya. Sedangkan untuk hal-hal yang masih dalam batas kemampuan manusia, Allah swt. juga memerintahkannya untuk saling tolong-menolong, supaya tenaga menjadi kuat, dan agar timbul rasa saling mencintai, menghargai, dan gotong-royong antar sesama manusia. Sebagaimana Allah swt. berfirman *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى* yang artinya “*tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*”¹⁵ Manusia bukan hanya butuh bantuan Allah swt. tetapi juga butuh bantuan orang lain. Oleh karena itu di dalam *isti'ānah*, ikhtiar dan doa adalah dua hal yang tidak dapat

¹² Muhammad Fajar Mubarak & Zulfadhli Rizqi Barkia, “Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan langkah-langkahnya Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr,” ed. Eni Zulaiha & M. Taufiq Rahman, dalam *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 87.

¹³ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras: Li'l-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), 949.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 22.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 27.

dipisahkan. Sebab keduanya juga menjadi wujud esensi dari ketauhidn seseorang, yaitu kesatuan antara usaha dan doa.¹⁶

Bentuk *Isti'ānah* dalam Al-Qur'an

Bentuk *isti'ānah* dalam Al-Qur'an setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk; yaitu ibadah sebelum *isti'ānah*, *isti'ānah* dengan sabar dan salat, dan *ta'āwun* dalam kebaikan dan takwa. Adapun penjelesan dari ketiganya adalah sebagai berikut:

Ibadah sebelum Isti'ānah

Ibadah dan *isti'ānah* merupakan dua hal yang saling berkaitan, ibarat dua sisi koin yang tidak bisa dipisahkan. *Isti'ānah* di sini dapat diartikan sebagai buah dari adanya ibadah.¹⁷ Sebagaimana yang telah Allah swt. firman dalam Q.S. al-Fātihah [1]: 5, yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemah: *Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan.* (Q.S. al-Fātihah [1]: 5)

Ibadah kepada Allah swt. harus dipenuhi oleh setiap orang yang mengaku sebagai hamba-Nya, karena Dia lah Tuhan yang Hak. Sementara di samping ibadah, *isti'ānah* juga harus dipenuhi karena Allah swt. lah yang telah memelihara seluruh makhluk-Nya. Allah swt. juga telah memberikan segala fasilitas yang menyempurnakan perkembangan fisik dan mental kepada manusia. Maka dari itu mutlak hukumnya bagi seseorang untuk memadukan antara ibadah dan *isti'ānah* sebagaimana mestinya, agar tercapai bentuk ketauhidan yang benar.¹⁸

Ibadah kepada Allah swt. merupakan suatu kewajiban bagi manusia sebagai bentuk pengabdian diri kepada-Nya. Sedangkan memperoleh pertolongan-Nya adalah hak bagi manusia. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kepada setiap orang agar senantiasa menunaikan kewajibanya (ibadah) terlebih dahulu sebelum menuntut haknya (*isti'ānah*), dan kemudian bertawakal.¹⁹

Isti'ānah dengan Sabar dan Salat

Allah swt. telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjadikan sabar dan salat sebagai penolong untuk menghadapi semua masalah. Sebagaimana yang telah Allah swt. jelaskan dalam Q.S. al-Baqārah [2]: 45-46 dan 153 sebagai berikut:

¹⁶ Waryono, *Tafsir al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, 60-61.

¹⁷ *Ibid.*, 59.

¹⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 59.

¹⁹ Waryono, *Tafsir al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, 53.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَإِنَّهُمْ إِلَيْهِ

رُجْعُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemah: 45. Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, 46. (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali. (Q.S. al-Baqārah [2]: 45-46)

﴿٤٦﴾ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqārah [2]: 153)

Bagi setiap orang yang sedang menghadapi segala urusan maupun permasalahan hendaknya senantiasa menjadikan sabar dan salat sebagai senjatanya. Maksudnya yaitu, mempergunakan sabar dan salat sebagai jalan untuk menolak kesukaran dan untuk mencapai keberhasilan, yang tentunya dilakukan dengan cara-cara yang tepat. Yaitu dengan melakukan sabar dan salat secara ikhlas, bebas dari persaan waswas, dengan adab yang khusyuk dan sempurna, serta menghadirkan rasa takut (tunduk) kepada Allah swt. yang seakan-akan sedang berhadapan langsung dengan-Nya.²⁰

Ta'āwun dalam Kebaikan dan Takwa

Allah swt. selain memerintahkan hamba-Nya untuk memohon pertolongan kepada-Nya, Ia juga memerintahkan untuk ber-*ta'āwun*, saling tolong-menolong, bantu-membantu antar sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 2 sebagai berikut:

﴿٢﴾ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemah: "...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat ini menerangkan bahwa tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa merupakan salah satu faktor penegak agama, karena dengan tolong-menolong akan menciptakan rasa saling memiliki di antara umat sehingga akan lebih mengikat persaudaraan. Selain itu, secara lahiriah manusia adalah makhluk sosial yang tidak

²⁰ Tuengku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 100.

dapat hidup sendirian karena manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya.²¹ Ayat ini juga menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan takwa.²²

Analisis Relevansi Penerapan *Isti'ānah* di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 seperti yang telah diketahui merupakan musibah yang menjadi permasalahan tersendiri bagi banyak orang, termasuk telah ditetapkan sebagai bencana nasional di Indonesia.²³ Permasalahan tersebut apabila dihadapi dengan pendekatan *isti'ānah* dengan mempraktikkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tentu bisa menjadi sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Adapun implementasi dari suatu praktik *isti'ānah* erat kaitannya dengan hakikat *isti'ānah* itu sendiri. Hakikat yang ada di dalam *isti'ānah* adalah kesatuan antara ikhtiar dan doa, sebagai wujud dari kelemahan seorang hamba akan pertolongan Allah swt.²⁴

Pada konteks ini, praktik *isti'ānah* dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19 hendaknya seorang mukmin mempraktikkan nilai-nilai dari *isti'ānah* itu sendiri dengan senantiasa berikhtiar dan berdoa kepada Allah swt. Adapun penjelasan dari keduanya dalam praktik *isti'ānah* di masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

Senantiasa Berikhtiar di Masa Pandemi Covid-19

Ikhtiar adalah memilih yang terbaik di antara pilihan yang ada, atau dapat diartikan mencari hasil yang lebih baik.²⁵ Ikhtiar merupakan suatu perkara yang tidak dapat terlepas di dalam implementasi praktik *isti'ānah*. Ikhtiar menjadi salah satu syarat penting yang harus dilakukan seseorang dalam menempuh *isti'ānah*. Sebab seseorang yang menempuh *isti'ānah*, sebagaimana yang telah diterangkan dalam penjelasan Q.S. al-Baqārah [2]: 45, secara tersirat dapat dipahami bahwa seorang pemohon bukanlah hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa, tetapi ia juga harus aktif berusaha dalam mewujudkan apa yang dimohonkannya, yang salah satunya dilakukan dengan perantara sabar dan salat.²⁶

Berdasarkan pemaknaan tersebut maka relevansi ikhtiar di masa pandemi Covid-19 yang bisa dipraktikkan dalam konteks ini antara lain sebagai berikut:

Membantu pemerintah dengan mematuhi berbagai kebijakannya

Suatu kewajiban bagi setiap orang maupun masyarakat untuk ikut serta dalam mensukseskan program pemerintah agar cita-cita bersama dapat diwujudkan. Hal ini

²¹ Abd. Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 90.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.

²³ Abdurrahman Misno, *et. al., Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah* (Bogor: Pustaka Amma Alamia, 2020), 7.

²⁴ Waryono, *Tafsir al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, 60.

²⁵ Khumaidi, "Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017). 20.

²⁶ Waryono, *Tafsir al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, 58-59.

sesuai dengan nilai-nilai *ta'āwun* yang terdapat dalam Q.S. al-Kahf [18]: 95,²⁷ tentang pentingnya saling bantu-membantu dan tolong-menolong antara pemimpin dan rakyatnya dalam menghadapi suatu masalah atau bahaya yang mengancam negerinya.²⁸ Sebab itu kepatuhan²⁹ dan partisipasi³⁰ dari masyarakat akan sebuah peraturan maupun kebijakan yang dibuat pemerintah dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19 saat ini sangatlah penting, guna mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai. Karena itulah, nilai-nilai *ta'āwun* dalam hal kebaikan dan ketakwaan perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks ini, sebagaimana yang telah diajarkan dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 2.

Maka dari itu dalam konteks ini beberapa di antara ikhtiar dari seseorang dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19 yang dapat dilakukan yaitu, saling bersinergi dengan mematuhi dan menjalankan berbagai anjuran pemerintah. Misalnya yaitu dengan senantiasa mematuhi protokol kesehatan, melakukan *social distancing*, *work from home*, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Ikhtiar dalam konteks ini sangatlah erat kaitannya dengan nilai-nilai taat kepada pemimpin, pentingnya rasa tanggungjawab bersama atas suatu negara dari bahaya Covid-19 yang mengancam, saling tolong-menolong dan bantu-membantu antar sesama. Dengan menjalankan ikhtiar-ikhtiar tersebut penuh kesabaran dan konsisten, insyaallah akan diberikan jalan keluar dan kemudahan oleh Allah swt. untuk melewati masa-masa sulit di situasi pandemi Covid-19 ini.

Memperbanyak sabar dan salat

Kondisi di masa musibah pandemi Covid-19 ini seharusnya menjadikan seorang mukmin untuk memanfaatkan waktunya sebagai momentum mendekatkan diri kepada Allah swt. lebih banyak lagi.³¹ Sebab sejatinya Allah swt. menjadikan musibah yang menimpa seorang mukmin sebagai rahmat baginya,³² Sebab itu pula

²⁷ "...Maka, bantulah aku (Zulqarnain) dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka." al-Qur'an 8: 95.

²⁸ Buya Hamka memahami bahwa ayat tersebut memberikan suatu pengajaran akan rasa tanggung jawab atas suatu negara yang harus dipikul oleh seluruh rakyatnya dalam menghadapi bahaya yang mengancam. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 15 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 256.

²⁹ Kepatuhan masyarakat derhadap pemimpin atau pemerintah adalah sebuah kewajiban, sebagaimana dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 59 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...*" Lihat Abdurrahman Misno, *et. al., Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah* (Bogor: Pustaka Amma Alamia, 2020), 8.

³⁰ Buya Hamka memahami ayat ini memberikan suatu "ilmu politik" tentang pemerintahan tertinggi, bahwa suatu kekuasaan tidaklah akan tegak kalau sekiranya rakyat yang telah mengakui tunduk dan takluk tidak dibawa ikut serta bertanggung jawab, yang dalam percakapan Indonesia modern dinamai *partisipasi*. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 15, 257.

³¹ Abdurrahman, *et. al., Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah*, 262.

³² *Dari Yahyā bin Ya'mar bahwa 'Aishah ra. mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang ḫā'ūn (wabah penyakit), maka Beliau pun bersabda "Dulunya, itu merupakan azab yang ditimpakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, lalu Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah seorang hamba berada di suatu negeri yang sedang berjangkit ḫā'ūn, dengan tetap tinggal di dalamnya, tidak keluar darinya sambil bersabar dan mengharap pahalanya, serta menyadari bahwa dia tidak akan tertimpa suatu musibah selain apa yang telah Allah takdirnya, kecuali dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mati syahid."*

memperbanyak sabar dan salat merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang perlu dilakukan. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Baqārah [2]: 45-46 & 153), dan juga dipraktikkan oleh Nabi saw. serta para sahabatnya ketika menghadapi kesulitan maupun musibah yang menimpa mereka.³³

Praktik sabar dan salat dalam konteks ini yaitu dilakukan dengan erat kaitannya dengan kesabaran dalam mematuhi dan menjalankan aturan-aturan yang telah pemerintah tetapkan dalam menangani penyebaran virus Covid-19, dan sabar untuk tidak melanggar aturan-aturan tersebut. Serta memperbanyak sabar dengan berlapang dada, ikhlas, dan tidak mengeluh terhadap musibah yang telah Allah swt. takdirkan. Serta memperbanyak salat berjamaah, baik yang dilakukan di masjid atau di rumah dengan tetap memperhatikan aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam melaksanakan kegiatan berjamaah di tengah situasi pandemi Covid-19. Misalnya yaitu mengadakan salat Hajat secara berjamaah dalam rangka memohon perlindungan kepada Allah swt. agar diselamatkan dari bahaya virus Covid-19 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Atau salat berjamaah dengan keluarga di rumah sebagai bentuk ketaatan terhadap adanya himbauan *Work From Home*, dan sebagainya.

Berdoa Kepada Allah swt.

Syarat untuk menempuh *isti'ānah* yang kedua di samping senantiasa berikhtiar yaitu berdoa kepada Allah swt. Doa merupakan sarana untuk menyempurnakan ikhtiar yang dilakukan seseorang yang sangat penting,³⁴ terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 seperti ini. Itulah mengapa Allah swt. misalnya dalam Q.S. al-Baqārah [2]: 186 memerintahkan kepada orang-orang yang berdoa kepada-Nya untuk senantiasa memenuhi seruan-Nya³⁵ dan percaya kepada-Nya.³⁶ Sebab doa bukan semata-mata hanya memohon pertolongan kepada Allah swt. untuk memecahkan suatu permasalahan, melainkan secara konteks yang lebih luas juga termasuk dalam rangkaian ibadah itu sendiri.³⁷ Doa juga sebagai bentuk dari penyandaran diri kepada Allah swt., bahwasannya segala urusan seseorang tidak terlepas dari “campur tangan” Allah swt.³⁸

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan konteks musibah pandemi Covid-19, berdoa kepada Allah swt. mengandung beberapa konsekuensi yang mengikat bagi si pemohon. Beberapa konsekuensi tersebut yaitu, berdoa kepada Allah swt. berarti bersedia untuk memenuhi segala perintah Allah swt., dan yakin akan jalan yang Allah swt. tetapkan adalah yang terbaik. Maka dari itu dalam konteks ini, kembali lagi

(H.R. Bukhārī). Lihat Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, terj. tt., jilid 32 (Jakarta: Pustaka Azam: tt), 128-129.

³³ Muhammad Zakariyyā al-Kandahlawī, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), 246-247.

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 27.

³⁵ Mengisyaratkan bahwa yang paling utama dituntut dari setiap orang yang berdoa yaitu memenuhi segala perintah Allah swt. Lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 1, 408.

³⁶ Bukan hanya percaya dalam hal mengakui keesaan Allah swt., melainkan juga dituntut untuk percaya bahwa Ia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. *Ibid.*, 409.

³⁷ Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal al-Ulum*, 1 (Juni, 2011), 64.

³⁸ *Ibid.*, 66.

ditegaskan bahwa kewajiban akan mematuhi setiap aturan dan larangan yang telah dibuat oleh pemerintah dan para ulama selaku “wakil Tuhan di bumi” adalah hal yang mutlak harus dilakukan oleh seseorang yang berdoa kepada Allah swt. Ibarat seseorang ingin selamat dari wabah Covid-19, kemudian ia berdoa kepada Allah swt. tetapi ia acuh terhadap protokol kesehatan, maka ia “mustahil” memperoleh keinginannya tersebut. Lalu keyakinan akan jalan yang telah Allah swt. tetapkan melalui “wakil-Nya” untuk dirinya dan yang lain adalah hal yang wajib untuk diyakini bersama akan ketetapan-Nya merupakan pilihan yang terbaik. Maka ia harus patuh, menerima, dan melaksanakan ketetapan Allah swt tersebut dengan penuh kesabaran. Selain itu hendaknya seorang yang berdoa kepada Allah swt. dalam konteks ini, ia harus tulus menghadap kepada-Nya, yakni memantapkan hati dan jiwa bahwa ia benar-benar butuh pertolongan-Nya untuk menghadapi musibah pandemi Covid-19 yang terjadi.

Manfaat *Isti‘ānah* dalam Kehidupan di Masa Pandemi Covid-19

Manfaat *isti‘ānah* dalam kehidupan di masa pandemi Covid-19 sangatlah banyak. Pada dasarnya manfaat dari *isti‘ānah* di sini yaitu, dengan ber-*isti‘ānah* niscaya akan mampu mengantarkan seseorang menuju kedekatan kepada Allah swt. dan manusia.³⁹ Seseorang yang menempuh jalan *isti‘ānah*, dalam konteks ini ia dituntut untuk memenuhi dan melaksanakan syarat-syarat yang ada di dalamnya, yaitu dengan senantiasa berikhtiar di masa pandemi Covid-19 dan berdoa kepada Allah swt. Apabila syarat-syarat tersebut mampu untuk dipenuhi, niscaya akan mendapatkan kemanfaatan yang diperoleh dari *isti‘ānah* dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19 ini.

Adapun beberapa manfaat *isti‘ānah* dalam kehidupan di masa pandemi Covid-19 yang bisa diperoleh, baik secara sosial maupun individu antara lain sebagai berikut: Pertama, dengan ber-*isti‘ānah* mampu menumbuhkan rasa patriotisme, optimisme, persatuan, kebersamaan, cinta, belas kasih, semangat berjuang, dan kepedulian antar sesama dalam bernegara dan bermasyarakat, untuk bersama-sama dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19. Kedua, dengan ber-*isti‘ānah* lahirlah sikap *ta‘āwun* antar sesama yang manfaatnya mampu meringankan beban akibat musibah pandemi Covid-19, serta dengannya dapat memudahkan untuk mencapai tujuan bersama, mempermudah dalam melaksanakan perintah Allah swt., juga membantu terlaksananya amar makruf dan nahi mungkar. Ketiga, dengan ber-*isti‘ānah* mampu memberikan ketenangan jiwa dan hati, serta mampu menghilangkan kegundahan, kemalangan, kesusahan, dan kesukaran pada diri seseorang. Keempat, dengan ber-*isti‘ānah*, membuahkan kesabaran yang bermanfaat bagi seseorang uantuk menegarkan jiwa, dan melatih mental yang kuat dalam menghadapi situasi ini. Kelima, dengan ber-*isti‘ānah* mampu menjadi jalan untuk bermunajat dengan Allah swt., juga sebagai sarana untuk intropeksi diri, merendahkan hati di hadapan-Nya, dan tidak sombong, karena seorang

³⁹ Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal al-Ulum*, 61.

mukmin sadar bahwa dirinya lemah, serta membutuhkan pertolongan-Nya untuk menggapai cita-citanya di masa pandemi Covid-19 ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu hakikat *isti'ānah* yang ada dalam Al-Qur'an merupakan suatu bentuk kesatuan antara ikhtiar dan doa, sebagai wujud dari kelemahan seorang hamba akan pertolongan Allah swt. Kemudian bentuk *isti'ānah* dalam Al-Qur'an diwujudkan menjadi tiga macam. *Pertama*, yaitu ibadah sebelum *isti'ānah*, yang didasari Q.S. al-Fātiḥah [1]: 5. *Kedua*, *isti'ānah* dengan sabar dan salat, yang didasari Q.S. al-Baqārah [2]: 45 dan 153. *Ketiga*, *ta'āwun* dalam hal kebaikan dan takwa antar sesama manusia, yang didasari Q.S. al-Mā'idah [5]: 2. Dan analisis relevansi penerapan *isti'ānah* di masa pandemi Covid-19 dapat disimpulkan bahwa praktik *isti'ānah* dalam konteks ini didasari atas dua hal, yaitu dengan senantiasa berikhtiar di masa pandemi Covid-19 dan berdoa kepada Allah swt. Dalam hal berikhtiar, praktik *isti'ānah* diwujudkan dengan senantiasa membantu pemerintah dalam mematuhi berbagai kebijakannya terkait penanganan penyebaran virus Covid-19, serta memperbanyak sabar dan salat. Sedangkan dalam hal berdoa kepada Allah swt., praktik *isti'ānah* diwujudkan dengan ketulusan berdoa dalam memohon pertolongan kepada Allah swt. dan bertawakal kepada-Nya dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19.

REFERENSI

- 'Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras: Li'l-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- Al-'Asqalāni, Ibn Ḥajar. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Terj. Tt. Jilid 32. Jakarta. Pustaka Azam: Tt.
- Al-Kandahlawī, Muhammad Zakariyyā. *Himpunan Kitab Fadhillah Amal*. Terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011.
- Al-Ṣadr, Muhammad Bāqir. *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa'l-Falsafah al-Ijtimā'iyah fi'l-Madrasah al-Qur'āniyyah*. Bairut: al-Dār al-'Ālamiyyah, 1989.
- , *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*. tt: Dār al-Kitāb al-Islamī, 2015.
- Amelia, Nur. *et. al.*, Peran Agama dalam mengatasi Kecemasan Masyarakat Terkait Pandemi Covid-19, *Abdi Mas Adzki*, Jilid 1, No.2 Tahun 2021.
- Ash-Shidieqy, Tuengku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Jilid 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Bramasta, Dandy Bayu. Update Corona 3 Agustus: Indonesia Jadi Negara dengan Tambahan Kematian Tertinggi di Dunia, (*Kompas.com*), (lihat di: <https://www.kompas.com/update-corona-3-agustus-indonesia-jadi-negara-dengan-tambahan-kematian-tertinggi-di-dunia>), diakses 2 Februari 2022.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.

- , *Tafsir al-Fatihah: Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Tafsir al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Tafsir al-Azhar*. Jilid 15. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Khumaidi. Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Mursalim. Doa dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal al-Ulum*, Jilid 11, No.1 Tahun 2011.
- Misno, Abdurrahman. *et. al., Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah*. Bogor: Pustaka Amma Alamia, 2020.
- Nugraheny, Dian Erika. *Satgas: Gelombang Kedua Covid-19 Terjadi di Indonesia, Kasus Naik 381 Persen, (Kompas.com)*, (<https://nasional.kompas.com/read/satgas-gelombang-kedua-covid-19-terjadi-di-indonesia-kasus-naik-381-persen>), diakses 21 November 2021.
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021: Tentang Penetapan Status Faktual Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Surat Edaran Nomor 13 Tahun 2021: Tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Idul Fitri Tahun 1442 Hijriah dan Upaya Pengendalian Penyebaran Corona Virus 2019 (Covid-19) Selama Bulan Suci Ramadhan 1442 Hijriah*. Jakarta: Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021.
- Sembiring, Lidya Julita. Sad! 30 Juta UMKM Gulung Tikar Karena Corona, (*CNBC Indonesia*), (lihat di <https://www.cnbcindonesia.com/news/sad-30-juta-umkm-gulung-tikar-karena-corona>), diakses 2 Februari 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shomad, Abd. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017.